

**ANALISIS PENGARUH *BOOK TAX*
DIFFERENCES TERHADAP PERTUMBUHAN
LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia 2007-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

BUDI LESTARI
NIM. C2C007021

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Budi Lestari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007021

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)**

Dosen Pembimbing : Drs. M. Didik Ardiyanto, Msi., Akt.

Semarang, Maret 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. M. Didik Ardiyanto, Msi., Akt)

NIP. 19660616 199203 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Budi Lestari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007021

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Maret 2011

Tim Penguji:

1. Drs. M. Didik Ardiyanto, Msi., Akt (.....)

2. Prof. Dr. H. Arifin S., M. Com. (Hons), Akt (.....)

3. Drs. Dul Muid, M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Budi Lestari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis *Book Tax Differences* terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

(Budi Lestari)

NIM: C2C006021

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

*Take time to THINK. It is the source of power.
Take time to READ. It is the foundation of wisdom.
Take time to QUIET. It is the opportunity to seek God.
Take time to DREAM. It is the future made of.
Take time to PRAY. It is the greatest power on earth.*

-Author Unknown-

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Allah SWT, atas rahmat, berkah dan hidayah-Nya

*Ibuku, Bapakku dan Adekku, terima kasih atas doa-doa,
kasih sayang dan dukungan tiada henti.*

*Sahabat-sahabatku tersayang.
Terima kasih atas semua yang telah kalian berikan padaku.*

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the influence of book tax differences to earnings growth. The variables tested in this study were permanent differences and temporary differences which are proxy of book tax differences. Growth in earnings that is used is calculated by subtracting the current period profit with profit the previous period and then divided by the earnings in the previous period.

The population in this study were manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2007-2009. The research data obtained from the manufacturing company's financial statement year period 2007-2009. Based on purposive sampling method, the sample obtained a total of 39 companies. The hypothesis in this study were tested using multiple regression analysis.

The results showed that the book tax differences that proxy with permanent differences and temporary differences do not significantly affect earnings growth. That was caused by a number of permanent differences and temporary differences are not significant in influencing the amount of taxable income which is the basis for current income tax calculation. Insignificant amount in the end will have no effect on the growth of income.

Keywords: permanent differences, temporary differences, book tax differences, earnings growth.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang merupakan proksi dari *book tax differences*. Pertumbuhan laba yang digunakan dihitung dengan cara mengurangi laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode tahun 2007-2009. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 39 perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *book tax differences* yang diproksi dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang tidak signifikan dalam mempengaruhi jumlah laba kena pajak yang merupakan dasar perhitungan untuk beban pajak kini. Jumlah yang tidak signifikan tersebut pada akhirnya tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: perbedaan permanen, perbedaan temporer, *book tax differences*, pertumbuhan laba.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidaya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **ANALISIS PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2009)**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.H.M. Chabachib, Msi.,Akt., selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Moh. Didik Ardiyanto, SE.,MSi.,Akt., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Marsono, S.E., M.Adv., Acc., Akt., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

4. Seluruh staf pengajar, Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa.
6. Orang tuaku tercinta, Bapak Suparjo dan Ibu Supatiwi, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, perhatian, doa dan kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih. Ini adalah sebagian kecil dari yang ingin aku persembahkan untuk membahagiakan kalian.
7. Adikku tersayang, Elisa Widhiana, terima kasih atas keceriaan yang diberikan sehingga menjadi sumber semangat dan penghibur bagi penulis.
8. Huda Gilang Handaru, yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, perhatian serta doa. Terima kasih atas kesediaannya untuk selalu mendengarkan keluh kesahku dan memberikan nasihat yang bermanfaat untukku.
9. Sahabat-sahabatku, Hesti, Anin, Winda, Sheila, Riri dan Imut yang selalu mendukung, memberikan motivasi dan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas kebersamaan kita selama ini. Semoga kita bisa meraih apa yang kita impikan.
10. Temanku yang baik hati, Meli, yang dengan ikhlas membantu memecahkan masalah statistika penelitian di waktu sibuknya. Terima kasih, tanpamu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

11. Teman-teman Peduli Dhuafa yang telah memberikan pelajaran yang begitu berharga.
12. Teman-teman jurusan Akuntansi angkatan 2007, terima kasih atas kebersamaan yang indah selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga segala kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

Semarang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (<i>Book Tax Differences</i>).....	13
2.1.2 Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer.....	16
2.1.2.1 Perbedaan Permanen	17
2.1.2.2 Perbedaan Temporer.....	22
2.1.3 Pertumbuhan Laba	30
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka pemikiran.....	39
2.4 Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	47

3.1.1 Variabel Dependen	47
3.1.2 Variabel Independen.....	48
3.1.2.1 Perbedaan Permanen (<i>Permanent Differences</i>)	48
3.1.2.2 Perbedaan Temporer (<i>Temporary Differences</i>)	48
3.1.3 Variabel Kontrol.....	49
3.1.3.1 Arus Kas Operasi	49
3.1.3.2 Akual.....	50
3.1.3.1 Perubahan pada ROA.....	50
3.2 Populasi dan Sampel.....	51
3.3 Jenis dan Sumber Data	52
3.4 Metode Pengumpulan Data	52
3.5 Metode Analisis	53
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif.....	53
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	53
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	53
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas.....	54
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	54
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	55
3.5.3 Pengujian Hipotesis.....	56
3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	56
3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	57
3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	59
4.2 Analisis Data	60
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	60
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	63
4.2.2.1 Uji Normalitas Data	63
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas.....	66
4.2.2.3 Uji Heterokesdatisitas	67

4.2.2.4 Uji Autokorelasi	68
4.2.3 Pengujian Hipotesis	69
4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	69
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	70
4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	71
4.3 Interpretasi Hasil	
4.3.1 Pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Pertumbuhan Laba	73
4.3.2 Pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Pertumbuhan Laba	77
4.3.3 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Pertumbuhan Laba	80
BAB V PENUTUP.....	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Keterbatasan.....	83
5.3 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Perbedaan Laporan Keuangan Komersial dan Laporan Keuangan Fiskal.....	14
Tabel 2.2 Perbedaan Ketentuan Penyusutan dan Amortisasi menurut Perpajakan dan menurut Akuntansi.....	25
Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Penelitian.....	60
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	61
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov Smirnov</i>	64
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas dengan Model Regresi Semilog.....	65
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolonieritas.....	66
Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser.....	67
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson.....	68
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	69
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	70
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	71
Tabel 4.11 Hasil Uji Analisis Deskriptif.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Hubungan antara Penghasilan Sebelum Pajak menurut Pembukuan (<i>Pretax Income</i>) dengan Penghasilan Kena Pajak (<i>Taxable Income</i>).....	17
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap pertumbuhan Laba.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel.....	87
Lampiran B Perhitungan Perbandingan Nilai.....	89
Lampiran C Hasil Uji Asumsi Klasik.....	93
Lampiran D Hasil Pengujian Hipotesis.....	96
Lampiran E Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu isu yang sedang berkembang di bidang analisis perpajakan yang menarik perhatian adalah mengenai *book tax differences*. *Book tax differences* adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Poernomo (2008) menyatakan bahwa laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi, sedangkan laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar penghitungan PPh.

Dalam praktik di Indonesia, perusahaan bisnis menyelenggarakan pembukuan atau menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Berawal dari hal tersebut kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang menyajikan informasi yang terjadi selama periode tertentu dan ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial. Berbeda dengan laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan

ketentuan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menghitung pajak yang terutang (Resmi 2005, h.329). Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas.

Perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk memenuhi kedua tujuan tersebut. Untuk menjembatani adanya perbedaan tujuan kepentingan dalam penyusunan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, perusahaan hanya perlu menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi komersial. Namun, ketika perusahaan akan menyusun laporan keuangan fiskal maka dilakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial tersebut. Rekonsiliasi fiskal adalah penyesuaian yang dilakukan terhadap laporan keuangan komersial dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan perpajakan sehingga diperoleh laba fiskal.

Oleh karena adanya dasar penyusunan yang berbeda dalam penghitungan laba menurut komersial dengan menurut perpajakan maka menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau yang dapat disebut dengan *book tax differences*. Penyebab perbedaan yang terjadi antara penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau perbedaan waktu (*timing differences*). Perbedaan permanen timbul karena adanya peraturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul sebagai akibat adanya

perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya menurut Standar Akuntansi Keuangan dan menurut Ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Perbedaan temporer yang timbul, tercermin dalam laporan keuangan komersial sebagai pajak tangguhan (*deferred taxes*). Pajak tangguhan dapat berupa aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. PSAK No. 46 menyebutkan bahwa aset pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di masa mendatang karena nilai tercatat aset lebih rendah dari dasar pengenaan pajaknya, sedangkan kewajiban pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan terutang di masa mendatang karena nilai tercatat aset lebih besar dari dasar pengenaan pajaknya. Akun pajak tangguhan dilaporkan dalam neraca sebagai aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Dalam PSAK No. 46 diatur mengenai penyajian pajak tangguhan di laporan keuangan yaitu bahwa aset pajak dan kewajiban pajak harus disajikan terpisah dari aset dan kewajiban lainnya dalam neraca serta dibedakan dari aset pajak kini dan kewajiban pajak kini. Pajak tangguhan juga disajikan di laporan laba rugi sebagai bagian dari beban pajak penghasilan.

Terdapat sejumlah penelitian yang telah meneliti kemungkinan *book tax differences* menjadi sumber informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan. Penelitian tersebut memberi bukti bahwa adanya *book tax differences* menjadi indikasi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Mills dan Newberry, 2001; Phillips *et al.*, 2003; Tang, 2006; Ayers *et al.*, 2008). Selain itu beberapa penelitian menyatakan bahwa *book tax difference*

juga dapat digunakan untuk mengetahui kualitas laba terutama dalam kaitannya dengan persistensi laba (Hanlon, 2005; Wiryandari dan Yulianti, 2008).

Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *book tax differences* berkaitan dengan informasi laba sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Namun, manfaat *book tax differences* tersebut tidak selalu timbul akibat adanya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. *Book tax differences* juga timbul akibat adanya perbedaan aplikasi antara ketentuan akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan ketentuan fiskal berdasarkan Undang-Undang perpajakan dan tidak disebabkan oleh adanya unsur oportunistik pihak manajemen seperti melakukan manajemen laba (*earnings management*) dan perencanaan pajak (*tax planning*). Perbedaan ini menyebabkan transaksi yang sama dapat diperlakukan secara berbeda oleh perusahaan.

Adanya bukti mengenai kegunaan *book tax differences* dalam kaitannya dengan informasi laba menjadikan informasi *book tax differences* menjadi penting untuk dipahami. Informasi mengenai laba merupakan salah satu sumber penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Laba merupakan indikator kinerja keuangan suatu perusahaan. Diasumsikan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja suatu perusahaan. Para pengguna laporan keuangan yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda-beda dalam menggunakan informasi laba mengandalkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan sebagai sumber dalam pengambilan keputusannya.

Pengguna laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba rugi yang utama adalah pemegang saham, investor, dan kreditor. Pengguna laporan ini menjadi penting karena pengambilan keputusan mereka sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Pemegang saham yang juga pemilik sebagian perusahaan menggunakan informasi laba untuk membuat keputusan apakah akan menjual saham yang dimiliki atau tetap mempertahankannya, investor menggunakan informasi laba untuk mengambil keputusan mengenai investasi yang akan ditanamkan pada perusahaan, dan kreditor menggunakan informasi laba untuk mengambil keputusan dalam rangka pemberian kredit. Pengguna laporan keuangan lainnya yang juga penting adalah pemerintah. Pemerintah berkepentingan terhadap laba yang dihasilkan perusahaan untuk menentukan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan terhadap pemerintah.

Informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang menjadi sumber pengambilan keputusan oleh para penggunanya seharusnya memberikan gambaran kinerja perusahaan yang seharusnya. Informasi keuangan dikatakan lebih berguna jika memenuhi kualifikasi *relevance* dan *reliability*. Dikatakan *relevan* jika informasi tersebut dapat memberi perbedaan dalam pengambilan keputusan, dan dikatakan *reliable* jika informasi tersebut dapat diverifikasi serta mengungkapkan kebenaran serta bebas dari *error* dan *bias*. Namun, tidak jarang laporan keuangan itu menjadi tidak *relevan* dan *reliable* karena adanya tindakan manipulasi informasi laporan keuangan yang dilakukan dengan menaikkan laba yang dilaporkan dengan praktik manajemen laba. Manajemen perusahaan melakukan hal tersebut untuk memaksimalkan laba yang dihasilkan oleh

perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan tampak baik bagi stakeholder perusahaan.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis *book tax differences* suatu perusahaan. *Book tax differences* dinilai relevan karena menyediakan tambahan informasi mengenai komponen sementara dari laba dan arus kas serta menyediakan informasi mengenai kualitas variabel keuangan (Tang dan Firth, 2008). Phillips, et al (2003) menyatakan bahwa *book tax differences* timbul karena dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya *book tax difference* (Mills dan Newberry, 2001).

Terdapat beberapa penelitian yang memberikan bukti bahwa *book tax differences* mengandung informasi mengenai kinerja masa depan. Lev dan Nissim (2004) membuktikan bahwa rasio laba akuntansi terhadap laba fiskal dapat memprediksikan pertumbuhan laba lima tahun kedepan, dan berhubungan kuat (lemah) dengan return saham masa depan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Jackson (2009) yang membuktikan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Tang dan Firth (2008) menyatakan bahwa *book tax differences* yang besar menghasilkan reaksi pasar terhadap harga

saham menjadi rendah. Selain itu mereka juga menemukan bahwa *book tax differences* berhubungan negatif dengan laba satu tahun ke depan. Hal itu mengindikasikan bahwa informasi mengenai *book tax differences* berguna untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa *book tax differences* dapat memberikan informasi mengenai karakteristik laba perusahaan dan kinerja perusahaan masa depan. Informasi tersebut diperoleh bukan hanya akibat adanya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan, tetapi juga karena adanya perbedaan aplikasi antara ketentuan akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan ketentuan fiskal berdasarkan Undang-Undang perpajakan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Jackson (2009) bahwa hubungan yang antara *book tax differences* dengan pertumbuhan laba tidak selalu disebabkan oleh manajemen laba, tetapi juga disebabkan oleh perlakuan transaksi ekonomi yang berbeda serta tarif pajak efektif yang berfluktuasi.

Memahami hubungan antara perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal merupakan hal yang penting karena informasi tersebut dapat memberikan bukti mengenai kegunaan penghasilan kena pajak dalam menentukan nilai perusahaan (Jackson, 2009). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat *book tax differences* dalam memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang tercermin dalam pertumbuhan laba. Dalam penelitian ini, *book tax differences* dibagi menjadi dua komponen, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Pertumbuhan laba, diukur dari perubahan pada laba

bersih akuntansi. Dalam penelitiannya, Jackson (2009) memisahkan pertumbuhan pada laba menjadi dua komponen, yaitu laba sebelum pajak dan beban pajak. Hal ini dikarenakan pertumbuhan berhubungan dengan perubahan pada laba sebelum pajak atau perubahan pada beban pajak penghasilan masa depan. Namun, dalam penelitian ini pertumbuhan laba yang akan diteliti dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan *book tax differences* dalam memprediksi laba di masa mendatang, diberi judul “ **ANALISIS PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA**”

1.2 Rumusan Masalah

Laba merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan. Laba adalah hasil dari aktivitas operasi perusahaan. Para pemakai laporan keuangan menggunakan laba sebagai salah satu sumber informasi untuk pengambilan keputusan. Penman (2001) yang dikutip oleh Wijayanti (2006) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Menurut penelitian-penelitian sebelumnya *book tax differences* dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dan memberi informasi mengenai kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Logika yang mendasarinya adalah

adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran penghasilan kena pajak sehingga *book tax differences* dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Wijayanti, 2006). Pada penelitian tersebut komponen *book tax differences* yang diuji umumnya hanyalah komponen perbedaan temporer yang tercermin dalam pajak tangguhan.

Manajemen laba dan kualitas laba terkait dengan kinerja perusahaan. Suatu perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba, memungkinkan hasil kinerja perusahaan yang diukur dengan laba menjadi tampak baik. Namun, laba tersebut tidak menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Berbeda dengan kualitas laba yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Perusahaan yang menghasilkan laba yang berkualitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik.

Namun, hubungan *book tax differences* dengan laba tidak selalu timbul akibat adanya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. *Book tax differences* juga timbul, murni akibat adanya perbedaan aplikasi antara ketentuan akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan ketentuan fiskal berdasarkan Undang-Undang perpajakan, tanpa bermaksud untuk melakukan praktik manajemen laba. Untuk itulah dalam penelitian ini digunakan variabel perbedaan permanen dan perbedaan permanen yang merupakan proksi dari *book tax differences*. Kedua proksi tersebut tidak hanya mencerminkan diskresi akrual yang dilakukan manajemen, namun juga mencerminkan perbedaan mekanis yang timbul akibat adanya perbedaan perhitungan laba menurut peraturan akuntansi dan peraturan perpajakan.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diwakilkan dengan pertumbuhan laba. Adapun pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perbedaan permanen dari *book tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah perbedaan temporer dari *book tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran umum atau karakteristik data masing-masing variabel yaitu variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer.
2. Mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam memprediksi hubungan antara variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer dengan pertumbuhan laba.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh perbedaan permanen terhadap pertumbuhan laba.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi pemakai informasi akuntansi, untuk dapat memahami nilai informatif dari *book tax difference* dalam memprediksi kinerja perusahaan masa depan serta mengetahui akibat-akibat yang mungkin ditimbulkan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan informasi keuangan yang disajikan.
2. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk dijadikan sebagai bahan masukan untuk kemajuan perusahaan terutama dalam penilaian dan analisa laporan keuangan.
3. Bagi peneliti, untuk dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain atau bagi kalangan akademisi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Mencakup landasan teori dan review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi definisi variabel operasional, populasi, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku

BAB V : PENUTUP

Membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (*Book Tax Differences*)

Perbedaan antara standar akuntansi dengan ketentuan pajak mengharuskan manajemen untuk menyusun dua macam laporan laba rugi pada setiap akhir periode, laporan laba rugi komersial dan laporan laba rugi fiskal. Laporan laba rugi komersial merupakan pelaporan laba yang dibuat berdasarkan standar akuntansi keuangan dan menghasilkan laba bersih sebelum pajak (laba akuntansi), sedangkan laporan laba rugi fiskal dibuat berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal.

Menurut Zain (2008, h.118) perbedaan utama antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, tahun pajak atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan dan konsep yang menjadi acuannya, walaupun dalam beberapa hal terdapat kesamaan antara akuntansi pajak yang mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu kepada standar akuntansi keuangan. Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas yang

pada akhirnya akan menimbulkan jumlah laba yang berbeda antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau yang dikenal dengan istilah *book tax differences*.

Poernomo (2008) mengungkapkan bahwa terdapat hal-hal yang membedakan antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Perbedaan Laporan Keuangan Komersial dan Laporan Keuangan Fiskal

Komersial	Fiskal
Berdasar pada Standar Akuntansi Keuangan yang dirumuskan IAI	Berdasar pada peraturan perpajakan yang ditetapkan oleh badan legislatif dan eksekutif
Tujuan akuntansi komersial adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan	Tujuan pembukuan adalah agar wajib pajak dapat menghitung besarnya pajak yang terutang
Laporan laba rugi komersial merupakan penandingan pendapatan dengan biaya	Laporan laba rugi merupakan penandingan objek pajak dengan pengurang penghasilan bruto
Menganut prinsip konsistensi. Apabila terjadi perubahan harus melaporkan akibat perubahan dalam laporan keuangan	Menganut prinsip taat asas (konsisten). Apabila terjadi perubahan harus mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak dan melaporkan akibat perubahan tersebut
Menggunakan stelsel akrual	Meenggunakan stelsel akrual atau stelsel kas dengan memperhatikan ketentuan pasal 28 UU KUP
Menganut prinsip konservatif dalam	Tidak menganut prinsip konservatif,

bentuk cadangan (penyisihan) misal, penyisihan piutang tidak tertagih, penyisihan utang garansi, penyisihan harga pasar, dsb	kecuali dalam hal penyisihan cadangan piutang tak tertagih pada usaha bank dan sewa guna usaha, hak opsi, cadangan untuk usaha asuransi, cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan (pasal 9 ayat (1) huruf c UU No.36 tahun 2008
Menganut biaya historis	Menganut biaya historis dengan memperhatikan harga pertukaran yang objektif
Subtansi mengalahkan bentuk formal	Subtansi mengalahkan bentuk formal, tetapi dalam beberapa kasus, bentuk formal mengalahkan substansi
Jika terdapat pelanggaran tidak ada sanksi tetapi mempengaruhi opini akuntan publik	Jika terdapat pelanggaran dapat dikenakan sanksi berupa sanksi administrasi maupun sanksi pidana

Sumber : Poernomo, Modul Akuntansi Pajak, diolah.

Peraturan pajak yang berlaku di Indonesia mengharuskan laporan laba rugi fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang digunakan perusahaan dalam menghitung laba akuntansi, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut. Untuk menentukan besarnya laba rugi fiskal, perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal. Rekonsiliasi fiskal merupakan penyesuaian antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal melalui perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif (Zain 2008, h.221).

Penyesuaian yang dilakukan terhadap penghasilan atau biaya yang termasuk koreksi fiskal positif adalah penghasilan yang menurut fiskal akan bertambah dan

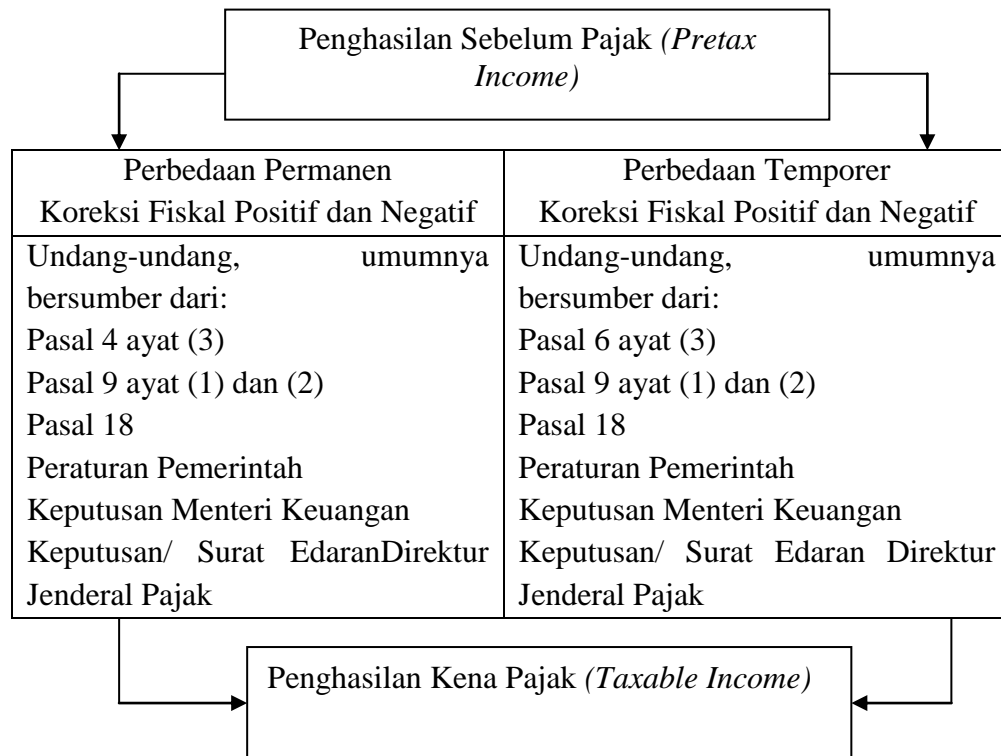
atau biaya yang berkurang menurut fiskal atau dengan kata lain koreksi fiskal positif adalah koreksi yang akan menyebabkan laba fiskal bertambah. Di sisi lain, penyesuaian yang dilakukan terhadap penghasilan atau biaya yang termasuk koreksi fiskal negatif adalah penghasilan yang menurut fiskal akan berkurang dan atau biaya yang bertambah menurut fiskal atau dengan kata lain koreksi fiskal negatif adalah koreksi yang akan menyebabkan laba fiskal berkurang.

Perbedaan permanen timbul karena adanya pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer inilah yang merupakan pembentuk *book tax differences*. Hal itu dikarenakan kedua komponen tersebut merupakan penyebab timbulnya perbedaan antara laba akuntansi atau penghasilan sebelum pajak dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak.

2.1.2 Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer

Rekonsiliasi fiskal di akhir periode pembukuan menyebabkan terjadi perbedaan antara jumlah laba bersih sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak yang merupakan dasar pengenaan pajak. Hubungan antara penghasilan sebelum pajak menurut pembukuan (*pretax income*) dengan penghasilan kena pajak (*taxable income*) dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Hubungan antara penghasilan sebelum pajak menurut pembukuan (*pretax income*) dengan penghasilan kena pajak (*taxable income*)



Sumber: Zain, Manajemen Perpajakan, 2008, hal 223.

2.1.2.1 Perbedaan Permanen (*Permanent Differences*)

Perbedaan permanen disebabkan oleh pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan. Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya sesuai ketentuan perundang-undangan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan

menurut komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya. Pada umumnya perbedaan permanen yang terjadi akibat perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya terdapat pada:

a) Pasal 4 ayat (3) UU No. 36 Tahun 2008

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Jadi, setiap penghasilan yang termasuk dalam pasal ini harus dikeluarkan dari laporan laba rugi komersial untuk memperoleh laba fiskal. Berikut ini beberapa contoh penghasilan yang bukan merupakan objek pajak:

1. Bantuan, sumbangan, termasuk zakat yang diterima badan amil zakat yang dibentuk secara sah;
2. Warisan;
3. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan atau kenikmatan dari wajib pajak atau pemerintah;
4. Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna dan asuransi beasiswa;
5. Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun, yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan.

6. Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham, persekutuan, firma dan kongsi.

b) Pasal 9 ayat (1) dan (2) UU No. 36 Tahun 2008

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 9 ayat (1) dan ayat (2) Undang-undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya. Seperti halnya dengan perlakuan terhadap penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, jika terdapat pengeluaran yang tidak boleh dikurangkan dalam sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial maka harus dikeluarkan untuk memperoleh laba fiskal. Berikut beberapa contoh pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya:

1. Pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti dividen, termasuk dividen yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;
2. Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu, atau anggota;
3. Pembentukan atau pemupukan dana cadangan, kecuali cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen, dan perusahaan anjak piutang;

4. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan;
5. Jumlah yang melebihi kewajaran yang dibayarkan kepada pemegang saham atau kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa;
6. Pajak penghasilan;
7. Pengeluaran untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun tidak dibolehkan untuk dibebankan sekaligus, melainkan dibebankan melalui penyusutan atau amortisasi.

c) Pasal 18

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 18 Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan kewenangan Menteri Keuangan/Direktur Jenderal Pajak untuk mengatur keperluan penghitungan pajak. Beberapa contoh kewenangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kewenangan untuk mengeluarkan keputusan mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak;
2. Kewenangan untuk menetapkan saat diperolehnya dividen oleh wajib pajak luar negeri, atas penyertaan modal pada badan usaha di luar negeri;
3. Kewenangan untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan serta menentukan utang sebagai modal untuk

menghitung besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan wajib pajak lainnya.

Menurut Poernomo (2008) perbedaan permanen terdiri dari:

a. Penghasilan yang telah dipotong PPh final

Sesuai dengan Pasal 4 ayat 2 UU PPh atas penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan-tabungan lainnya, penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya di bursa efek, penghasilan dari pengalihan harta berupa tanah dan atau bangunan serta penghasilan tertentu lainnya, pengenaan pajaknya diatur dengan Peraturan Pemerintah. Penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total penghasilan kena pajak atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial.

b. Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak

Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak tercantum dalam Pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Pajak penghasilan. Penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total penghasilan kena pajak atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial.

c. Pengeluaran yang termasuk dalam *non deductible expense* dan tidak termasuk dalam *deductible expense*. Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan mengatur tentang pengurang penghasilan bruto yang termasuk dalam kelompok pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya (*non deductible expense*), sedangkan Undang-Undang yang mengatur mengenai biaya yang dapat menjadi

pengurang penghasilan bruto (*deductible expense*) dalam menentukan besarnya penghasilan kena pajak terdapat dalam Pasal 6 ayat (1).

Perbedaan permanen dapat memengaruhi salah satu dari laporan keuangan tersebut, baik laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi keuangan, maupun laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan, tetapi tidak keduanya (Zain 2008, h.231).

2.1.2.2 Perbedaan Temporer (*Temporary Differences*)

Perbedaan temporer disebabkan karena adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya untuk penghitungan laba. Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang. Sementara itu, komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan. (Zain 2008, h.213). Pasal-pasal dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU Pajak No. 36 Tahun 2008) yang terkait dengan perbedaan temporer adalah sebagai berikut:

1. Pasal 6 ayat (1) huruf (h)

Ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berkaitan dengan penghapusan piutang tidak tertagih fiskal. Secara lengkap pasal tersebut berbunyi sebagai berikut:

Besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih, dengan syarat:

1. Telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial;
2. Telah diserahkan perkara penagihannya kepada Pengadilan Negeri atau instansi pemerintah yang menangani piutang negara; atau adanya perjanjian tertulis mengenai penghapusan piutang/pembebasan utang antara kreditur dan debitur yang bersangkutan;
3. Telah dipublikasikan dalam penerbitan umum atau khusus; dan
4. Wajib pajak harus menyerahkan daftar piutang yang tidak dapat ditagih kepada Direktorat Jenderal Pajak.

Yang pelaksanaannya diatur lebih lanjut dengan Keputusan Direktur Jenderal Pajak.

2. Pasal 10 ayat (6)

Ketentuan perundang-undangan perpajakan yang mengatur tentang metode penilaian persediaan. Secara lengkap, pasal tersebut berbunyi sebagai berikut:

“Persediaan dan pemakaian persediaan untuk penghitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yang dilakukan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama”.

3. Pasal 11 dan pasal 11 A

Ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang mengatur tentang metode penyusutan dan amortisasi. Beberapa hal yang berkaitan dengan kedua pasal tersebut misalnya mengenai penetapan masa manfaat dan tarif penyusutan harta berwujud serta penetapan masa manfaat dan amortisasi harta tak berwujud.

Lebih lanjut penyebab perbedaan temporer dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Penyusutan dan Amortisasi

Penyusutan untuk kepentingan perpajakan secara substansial berbeda dengan penyusutan untuk kepentingan akuntansi. Metode penyusutan menurut akuntansi didisain untuk mempersandingkan antara pengeluaran suatu aset atau penurunan manfaat aset bersamaan dengan manfaat ekonomis yang didapatkan dari penggunaan aset tersebut. Periode penyusutan atau masa manfaat yang digunakan untuk kepentingan perpajakan didasarkan pada ketentuan perundang-undangan perpajakan dan sama sekali tidak terkait dengan masa manfaat aset yang bersangkutan atau dengan kata lain tidak ada usaha untuk mempersandingkan antara penghasilan dengan pengeluaran (Zain 2008, h. 241). Perbedaan metode penyusutan atau amortisasi antara standar akuntansi keuangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2
Perbedaan Ketentuan Penyusutan atau Amortisasi menurut Perpajakan dan menurut Akuntansi

Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan	Standar Akuntansi keuangan
<p>Terdapat pengelompokan aset yang terdiri dari kelompok harta berwujud dan kelompok harta tidak berwujud. Kelompok harta berwujud terdiri dari:</p> <p>I. Bukan bangunan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kelompok 1 b. Kelompok 2 c. Kelompok 3 d. Kelompok 4 <p>II. Bangunan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Permanen b. Tidak Permanen <p>Kelompok harta tak berwujud terdiri dari kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4.</p>	<p>Tidak terdapat pengelompokan aset yang didasarkan pada penyusutan atau amortisasinya. Pengelompokan aset didasarkan menurut kelancarannya dan ketetapannya, yang terdiri dari aset berwujud, aset tetap, aset tidak berwujud, investasi jangka panjang dan saet lain-lain.</p>
<p>Masa manfaat ditetapkan berdasarkan pengelompokan aset.</p>	<p>Tidak ada penetapan masa manfaat.</p>
<p>Tarif per kelompok ditetapkan.</p>	<p>Tarif tidak diatur.</p>
<p>Hanya tiga pilihan metode penyusutan, yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun ganda, dan metode satuan produksi</p>	<p>Banyak pilihan metode penyusutan, di antaranya yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun, metode saldo menurun ganda, metode jumlah angka tahun, dan metode satuan produksi.</p>

Sumber: Zain, Manajemen Perpajakan, 2008, diolah.

b. Metode Penilaian persediaan

Dalam akuntansi, banyak metode yang dapat digunakan untuk menentukan persediaan dan harga pokok penjualan, seperti metode identifikasi spesifik (*specific identification*), mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO), mendahulukan persediaan yang diperoleh terakhir (LIFO), serta harga perolehan yang diperoleh secara rata-rata (*weighted average*). Dalam perpajakan, metode penilaian persediaan yang diperkenankan digunakan untuk kepentingan perhitungan pajak terutang terbatas kepada metode yang mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO) dan harga perolehan yang dilakukan secara rata-rata (*weighted average*) seperti yang tercantum dalam UU Pajak Penghasilan pasal 10 ayat (6). Jika terdapat penerapan pendekatan yang berbeda antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal maka akan menimbulkan perbedaan temporer dan alokasi harga pokok penjualan menjadi berbeda untuk setiap tahun sehingga menghasilkan laba kotor yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut tidak bersifat tetap karena akan dikompensasikan pada periode berikutnya.

c. Penghapusan piutang

Dalam akuntansi, piutang dinyatakan sebesar jumlah kotor tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Jumlah kotor piutang harus tetap disajikan pada neraca diikuti dengan penyisihan untuk piutang yang diragukan atau taksiran jumlah yang

tidak dapat ditagih. Dalam akuntansi dikenal dua metode penghapusan piutang, yaitu:

1. Metode langsung

Dalam metode ini, kerugian piutang baru diakui pada waktu diketahui ada piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih sesuai dengan kebijakan perusahaan atau pernyataan debitur. Dengan demikian pengakuan kerugian piutang sebagai pengurangan baru dilakukan pada tahun terjadinya penghapusan piutang tersebut.

2. Metode cadangan

Dalam metode cadangan, pada setiap akhir periode dibentuk cadangan kerugian untuk menaksir jumlah yang sekiranya tidak dapat ditagih pada periode berikutnya. Pada saat pembentukan cadangan ini perusahaan mengakui adanya kerugian piutang, sedangkan pada saat benar-benar tidak dapat ditagih (piutang harus dihapus) maka tidak lagi mengakui adanya kerugian piutang dan membebankannya ke rekening cadangan kerugian piutang yang telah dibentuk sebelumnya.

Dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan, salah satu komponen yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang penghasilan dalam menentukan Penghasilan Kena Pajak adalah pembentukan atau pemupukan dana cadangan kecuali cadangan piutang tak tertagih usaha tertentu, seperti usaha bank dan sewa guna usaha (Pasal 9 ayat (1) huruf (c)). Piutang akan dihapus dan

diakui sebagai kerugian piutang pada saat atau periode dimana piutang tersebut nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat-syarat tertentu yang diatur dalam UU Pajak Penghasilan Pasal 6 ayat (1) huruf (h). Hal ini berarti metode yang dianut adalah penghapusan piutang langsung. Perbedaan pengurangan kerugian piutang dari pendapatan dalam laporan laba rugi hanya dalam waktu, dan akan saling menutup pada periode yang lain.

Menurut PSAK No. 46 perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau kewajiban dengan Dasar Pengenaan Pajaknya. Perbedaan temporer dapat berupa:

- a) Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak (*taxable amounts*) dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*); atau
- b) Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan (*deductible amounts*) dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*).

Perbedaan temporer tercermin dalam laporan keuangan komersial dalam akun pajak tangguhan, baik berupa aset pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhan. Dengan berlakunya PSAK No. 46, timbul kewajiban bagi perusahaan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan (*deferred taxes*) dengan menggunakan pendekatan *asset and liability method*. Pendekatan ini berorientasi pada neraca dan mengakui adanya aset dan kewajiban pajak tangguhan yang dapat dikompensasikan pada periode penghitungan pajak selanjutnya. Aset pajak tangguhan timbul apabila perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi fiskal positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Sebaliknya, kewajiban pajak tangguhan timbul apabila perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi fiskal negatif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan.

PSAK No. 46 menyebutkan bahwa aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian, sedangkan kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Pada umumnya, aset dan kewajiban pajak tangguhan muncul karena penghasilan atau beban diakui dalam penghitungan laba akuntansi pada periode yang berbeda dari periode pengakuan penghasilan atau beban tersebut dalam penghitungan penghasilan kena pajak. Pajak tangguhan yang berasal dari aset dan kewajiban pajak tangguhan tersebut diakui pada laporan laba rugi.

Penyajian pajak tangguhan di laporan keuangan komersial sesuai dengan PSAK No. 46 adalah sebagai berikut:

1. Aset pajak dan kewajiban pajak harus disajikan terpisah dari aset dan kewajiban lainnya dalam neraca.
2. Aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan harus dibedakan dari aset pajak kini dan kewajiban pajak kini.
3. Apabila dalam laporan keuangan suatu perusahaan, aset dan kewajiban lancar disajikan terpisah dari aset dan kewajiban tidak lancar, maka aset (kewajiban) pajak tangguhan tidak boleh disajikan sebagai aset (kewajiban) lancar.
4. Aset pajak kini harus dikompensasi (offset) dengan kewajiban pajak kini dan jumlah netonya harus disajikan pada neraca.
5. Beban (penghasilan) pajak yang berhubungan dengan laba atau rugi dari aktivitas normal harus disajikan tersendiri pada laporan laba rugi.

2.1.3 Pertumbuhan Laba

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut IAI dalam Chariri dan Ghozali (2007, h.346) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur

akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang (Chariri dan Gozali, 2007).

Belkaoui dalam Chariri dan Ghozali (2007, h.347) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba menunjukkan kinerja perusahaan yang berasal dari aktivitas operasionalnya Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Menurut Chariri dan Ghozali (2007, h.350) informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan :

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran
- h. Sebagai dasar pembagian dividen

Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba ini dapat dijadikan dasar oleh para stakeholder untuk pengambilan keputusan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang menguji kemampuan *book tax differences* dalam memprediksi kinerja perusahaan masa depan terutama yang berhubungan dengan informasi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Phillips, *et al.* (2003) memberi bukti bahwa beban pajak tangguhan berguna untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk menghindari kerugian dan penurunan laba. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa beban pajak tangguhan lebih akurat dalam mengelompokkan perusahaan yang berhasil

menghindari kerugian daripada bila menggunakan akrual, sedangkan total akrual merupakan ukuran yang lebih akurat dalam mengklasifikasikan perusahaan yang menghindari penurunan kerugian.

Lev dan Nissim (2004) melakukan penelitian dengan mengembangkan “*tax based fundamental*” yang didefinisikan sebagai rasio estimasi penghasilan kena pajak dengan laba bersih. Mereka menemukan bukti bahwa rasio laba akuntansi terhadap laba fiskal dapat memprediksikan pertumbuhan laba lima tahun kedepan, dan berhubungan kuat (lemah) dengan return saham masa depan.

Hanlon (2005) menguji peranan *book tax differences* dalam mengindikasikan persistensi laba, akrual, dan arus kas untuk laba satu tahun ke depan. Dalam melakukan penelitian tersebut, Hanlon (2005) menggunakan *deferred taxes* sebagai proksi *book tax differences*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan *book tax differences* dalam jumlah besar serta bernilai positif dan negatif (*large positive book tax differences* dan *large negative book tax differences*) mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan yang mempunyai *book tax differences* dalam jumlah kecil (*small book tax differences*). Hanlon (2005) menyatakan bahwa investor dapat menafsirkan *book tax differences* yang besar sebagai ‘*red flag*’ dan mengurangi harapan mereka mengenai persistensi laba di masa depan.

Tang dan Firth (2008) melakukan penelitian terhadap *book tax differences* dengan membaginya menjadi *normal book tax differences* dan *abnormal book tax differences*. *Normal book tax difference* merujuk pada perbedaan mekanis

sedangkan *abnormal book tax differences* merujuk pada perbedaan oportunistik yang disebabkan oleh *earning management* maupun *tax management*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekomposisi ini menyediakan tambahan informasi kepada investor. *Normal dan abnormal book tax differences* yang besar menandakan bahwa laba perusahaan lebih transitory dan kurang persisten, menyimpulkan kinerja yang lebih rendah di tahun mendatang. Di samping itu *book tax differences* yang besar menyebabkan harga saham menjadi lebih rendah.

Jackson (2009) melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara *book tax differences* dan pertumbuhan laba. Dalam penelitiannya, Jackson membagi *book tax differences* menjadi dua komponen, yaitu komponen perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Jackson juga membagi pertumbuhan laba menjadi perubahan pada laba sebelum pajak dan perubahan pada beban pajak. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif antara komponen perbedaan permanen dengan perubahan di masa depan beban pajak, sedangkan komponen sementara *book tax differences* (pajak tangguhan) berhubungan negatif dengan perubahan dalam laba sebelum pajak masa mendatang.

Di Indonesia, penelitian mengenai perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dilakukan oleh Wijayanti (2006). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji peranan mengenai perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dalam mengindikasikan persistensi laba, akrual, dan arus kas untuk satu periode ke depan. Penelitian ini juga menguji apakah tingkat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal mempengaruhi penilaian investor terhadap persistensi laba masa depan.

Menggunakan data perusahaan dari tahun 2000-2004, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan *large (negatif) positif book-tax differences* signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya daripada perusahaan dengan *small book-tax differences*. Selanjutnya, penelitian memberikan bukti bahwa investor menginterpretasi *large positive book-tax differences* sebagai “*red flag*” dan mengurangi harapan mereka terhadap persistensi laba masa depan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wiryandari dan Yulianti (2008) yang meneliti mengenai hubungan antara perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dengan perilaku manajemen laba dan persistensi laba. Dengan menggunakan model distribusi laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual tidak terbukti dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari penurunan laba. Penelitian juga dilakukan untuk menguji apakah perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dapat digunakan untuk mengukur persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba pajak positif yang besar mempunyai persistensi laba yang lebih rendah. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba pajak memiliki kemampuan untuk mendeteksi kualitas laba, dalam hal ini persistensi laba masa depan.

Irreza dan Yulianti (2010) baru-baru ini meneliti penggunaan komponen-komponen pembentuk pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba. Dalam penelitiannya, komponen pajak tangguhan dibagi ke dalam komponen

akrual dan pencadangan atas pendapatan dan beban, kompensasi, depresiasi aset berwujud, penilaian aset lainnya dan *miscellaneous item*. Hasil penelitian menemukan bukti bahwa total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dan total akrual dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba untuk menghindari kerugian. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan refleksi beban pajak tangguhan pada neraca, yaitu perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya satu variabel komponen yang terbukti memiliki pengaruh signifikan, yaitu komponen depresiasi atas aset berwujud.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa beda antara laba akuntansi dengan laba kena pajak dapat memberikan informasi mengenai karakteristik laba yang dihasilkan dan kinerja masa depan perusahaan.

Tabel 2.3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Phillips, et al. (2003)	<i>Earning Management: New Evidence Based on Deffered Tax Expense</i>	<i>Earning Management, deffered tax expense, accrual, cash flow operation, characteristic industry.</i>	Beban pajak tangguhan berguna untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk menghindari kerugian dan penurunan laba.
2.	Lev dan Nissim (2004)	<i>Taxable Income, Future Earnings, and Equity Values</i>	<i>Earning growth, stock price, tax to book ratio, deffered taxes,</i>	Rasio laba akuntansi terhadap laba fiskal dapat memprediksikan

			<i>cash flow operation.</i>	pertumbuhan laba lima tahun kedepan, dan berhubungan kuat (lemah) dengan return saham masa depan.
3.	Hanlon (2005)	The Persistence and Pricing of Earnings, Accrual and Cash Flows when Firm Have Large Book Tax Differences.	<i>Earning persistence, accrual, cash flow, deffered tax.</i>	<i>large positive book-tax differences</i> dan <i>large negative book-tax differences</i> mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan yang mempunyai <i>book-tax differences</i> dalam jumlah kecil (<i>small book-tax differences</i>).
4.	Wijayanti (2006)	Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas	Labanya sebelum pajak masa depan, kumulatif <i>return</i> tidak normal masa depan, aliran kas operasi, laba akrual.	Perusahaan dengan <i>large (negatif) positif book-tax differences</i> signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah.
5.	Tang dan Firth (2008)	<i>Market Perception of the Information in Book-Tax Differences – An Empirical Study in China’s Capital Markets</i>	<i>Normal book tax differences, abnormal book tax differences, earning per share, return on a share.</i>	(1) <i>Normal</i> dan <i>abnormal book tax differences</i> yang besar menandakan bahwa laba perusahaan lebih transitory dan kurang persisten. (2) <i>Book tax differences</i> yang besar menyebabkan harga saham menjadi lebih rendah.

6.	Wiryandari dan Yulianti (2008)	Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak dengan Perilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba	Lab a akuntansi sebelum pajak, pajak tangguhan, <i>large positive book tax differences</i> , aliran kas operasi, laba akrual.	(1)Beban pajak tangguhan dan akrual tidak terbukti dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari penurunan laba. (2) <i>large positive book tax differences</i> mempunyai persistensi laba yang lebih rendah
7.	Jackson (2009)	<i>Book Tax Differences and Earnings Growth</i>	<i>Pretax income, income tax expense, permanent differences, temporer differences.</i>	Terdapat hubungan negatif antara komponen perbedaan permanen dengan perubahan di masa depan beban pajak, sedangkan komponen sementara <i>book tax differences</i> (pajak tangguhan) berhubungan negatif dengan perubahan dalam laba sebelum pajak masa mendatang.
8.	Irreza dan Yulianti (2010)	Penggunaan Komponen-Komponen Pembentuk Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba: Sebuah Pendekatan Baru di Indonesia	Manajemen laba, kewajiban pajak tangguhan, akrual dan pencadangan atas pendapatan dan beban, kompensasi, depresiasi aset berwujud, penilaian aset lainnya dan <i>miscellaneous</i>	(1) Total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dan total akrual dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba untuk menghindari kerugian.

			<i>item</i>	(2) Hanya satu variabel komponen yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yaitu komponen depresiasi atas aset berwujud.
--	--	--	-------------	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Tujuan umum pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat bagi stakeholder perusahaan untuk membantu pengambilan keputusan. Laporan laba rugi yang menyediakan informasi mengenai hasil kegiatan perusahaan selama periode berjalan menjadi salah satu komponen laporan keuangan utama yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan oleh para stakeholder. Laporan laba rugi ini sering dijadikan tolok ukur kinerja suatu perusahaan.

Laporan laba rugi akan menjadi lebih bermanfaat jika memenuhi kualifikasi *relevance* dan *reliable*. Namun tidak jarang perusahaan melakukan manipulasi laba dalam melaporkan labanya. Hal tersebut dilakukan agar kinerja perusahaan selalu tampak baik di mata stakeholder. Laba yang dimanipulasi tersebut tentunya menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu dilakukan berbagai macam penelitian guna mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Salah satunya adalah dengan menggunakan *book tax differences*.

Book tax differences dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba serta bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran penghasilan kena pajak sehingga *book tax differences* dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Wijayanti, 2006). Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa komponen *book tax differences* berupa perbedaan temporer yang tercermin dalam pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Phillip *et al*, 2003; Hanlon, 2005; Yulianti, 2005). Manajemen laba yang dilakukan bertujuan untuk menghindari penurunan dan kerugian laba. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan mengakibatkan kualitas laba yang rendah dan laba yang kurang persisten. Namun, manajemen laba akan menghasilkan kinerja perusahaan yang tampak baik dengan menghasilkan laba bersih yang tinggi.

Selain dapat memberi manfaat dalam hal memberi informasi mengenai kinerja perusahaan dalam hal pendeteksian laba, *book tax differences* juga diprediksi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (pertumbuhan laba) akibat dari perbedaan mekanis dalam penghitungan laba. Perbedaan mekanis ini timbul akibat adanya perbedaan peraturan antara peraturan akuntansi dengan peraturan perpajakan yang murni dan bukan berasal dari manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan perbedaan temporer dalam memproksikan *book tax differences*, digunakan juga komponen perbedaan

permanen. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer adalah komponen pembentuk *book tax differences*. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer dapat menyebabkan koreksi positif maupun koreksi negatif. Koreksi positif akan menyebabkan laba fiskal bertambah, sedangkan koreksi negatif mengakibatkan laba fiskal berkurang.

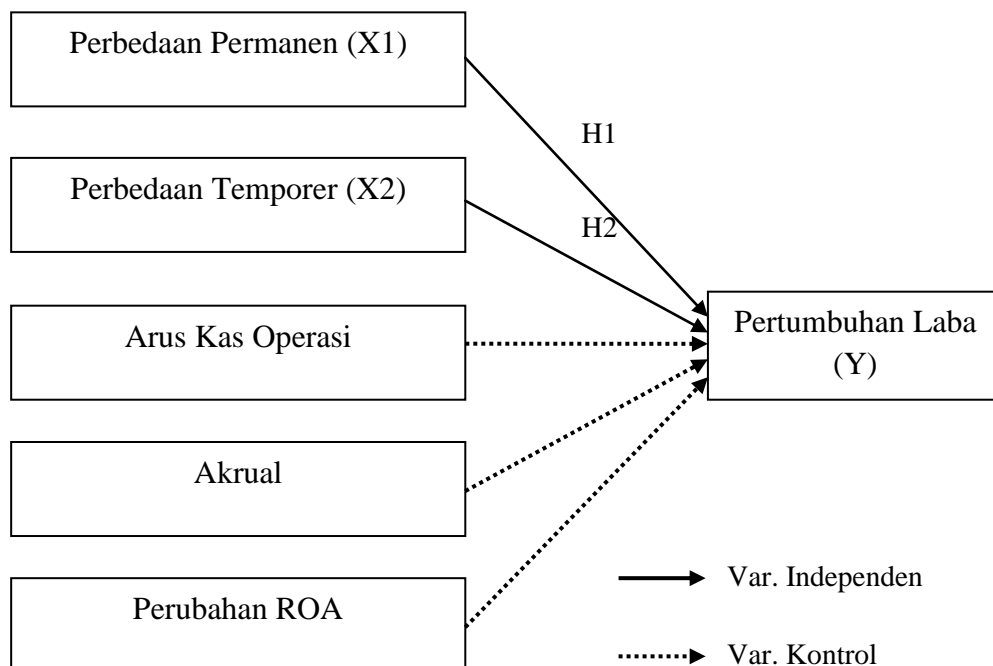
Laba fiskal sebagai dasar pengenaan pajak berbanding lurus dengan beban pajak. Jika laba fiskal bertambah berarti beban pajak yang harus dibayarkan semakin besar, begitu pula jika laba fiskal berkurang maka beban pajak masa depan akan semakin kecil. Hal tersebut akan berpengaruh pada laba bersih yang merupakan jumlah neto laba yang dihasilkan oleh perusahaan setelah dikurangi dengan beban pajak. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin kecil beban pajak yang dibayarkan maka laba bersih yang dihasilkan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin besar beban pajak yang dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Selain variabel independen, dalam penelitian ini juga digunakan variabel kontrol berupa arus kas operasi, akrual dan perubahan ROA. Ketiga variabel ini digunakan karena diduga ikut berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba. Arus kas operasi sebagai proksi komponen laba permanen merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan persistensi laba (Wijayanti, 2006), sehingga diperkirakan arus kas operasi akan berhubungan positif dengan laba masa depan. Akrual adalah proksi komponen laba transitori. Komponen

akrual kurang persisten dibandingkan dengan komponen kas. Logika yang mendasarinya adalah komponen akrual yang memiliki diskresi tinggi mengakibatkan banyak error yang akan terkoreksi pada laba mendatang (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Wiryandari dan Yulianti, 2008). Dapat dikatakan bahwa akrual akan berhubungan negatif dengan perubahan laba masa depan. Perubahan pada ROA dapat digunakan untuk mengendalikan tren jangka pendek dan jangka panjang pada laba, sehingga diperkirakan bahwa perubahan pada ROA akan berhubungan positif dengan perubahan laba masa depan (Jackson, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah :

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba



2.2 Hipotesis

Telah disinggung sebelumnya *book tax differences* yang akan dianalisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua komponen, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen timbul akibat adanya perbedaan pengakuan transaksi antara peraturan akuntansi dan peraturan pajak. Perbedaan permanen terdiri dari penghasilan yang telah dipotong PPh final, penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, pengeluaran yang termasuk dalam *non deductible expense* dan tidak termasuk dalam *deductible expense*.

Bunga deposito adalah contoh penghasilan yang diakui dalam peraturan akuntansi yang dapat menambah laba perusahaan, namun dalam peraturan pajak penghasilan tersebut tidak diakui dan harus dikeluarkan dari perhitungan laba fiskal (penghasilan kena pajak) karena bersifat final. Hal ini akan menyebabkan laba fiskal (penghasilan kena pajak) menjadi rendah sehingga akan berpengaruh pada beban pajak yang semakin kecil. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin rendah beban pajak yang dibayarkan maka laba bersih yang dihasilkan semakin besar.

Hal yang berlawanan akan terjadi pada pengeluaran yang dalam peraturan akuntansi akan mengurangi laba namun tidak menurut peraturan pajak. Contoh pengeluaran ini adalah penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan. Dalam peraturan akuntansi pengeluaran tersebut akan mengurangi laba, namun dalam peraturan pajak item tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan penghasilan kena pajak

karena termasuk dalam kelompok *non deductible expense*. Hal ini akan mengakibatkan beban yang dibayarkan sebagai pengurang laba akan menjadi lebih kecil dan penghasilan kena pajak menjadi lebih besar. Penghasilan kena pajak yang besar berarti beban pajak yang lebih besar pula. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka akan memperkecil laba bersih yang dihasilkan.

Penelitian oleh Tang dan Firth (2008) yang memasukkan komponen perbedaan permanen dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa *book tax differences* yang besar menandakan bahwa laba perusahaan lebih transitory dan kurang persisten, menyimpulkan kinerja yang lebih rendah di tahun mendatang dan menyebabkan harga saham menjadi lebih rendah. Jackson (2009) yang juga melakukan penelitian dengan menganalisis perbedaan permanen menemukan bukti bahwa perbedaan permanen berhubungan positif dengan pertumbuhan laba hanya karena mereka berhubungan negatif dengan perubahan beban pajak. Maksud dari pernyataan ini adalah semakin tinggi perbedaan permanen maka semakin rendah beban pajak masa depan, yang berarti bahwa laba bersih masa depan akan semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Beberapa perbedaan temporer dapat timbul apabila penghasilan atau beban diakui dalam perhitungan laba akuntansi yang berbeda dengan periode saat penghasilan atau beban tersebut diakui dalam perhitungan laba fiskal, misalnya

perbedaan metode penyusutan dan masa manfaat yang digunakan dalam penghitungan laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan temporer kena pajak tersebut menyebabkan timbulnya beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan.

Besarnya pajak tangguhan bersih berpengaruh terhadap pembayaran pajak masa depan yang tercermin pada pajak kini di tahun mendatang. Pembalikan perbedaan temporer akan mempengaruhi pembayaran pajak di masa yang akan datang. Misalnya, pembalikan kewajiban pajak tangguhan akan meningkatkan pembayaran pajak masa yang akan datang, sementara pemulihan aset pajak tangguhan akan mengurangi pembayaran pajak masa depan. Pembayaran pajak yang semakin meningkat atau semakin menurun akan berpengaruh pada laba bersih yang akan dihasilkan. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin besar beban pajak yang dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya.

Perbedaan temporer juga dapat memberi informasi mengenai kinerja ekonomi masa depan melalui diskresi akrual yang digunakan oleh perusahaan untuk memanipulasi laba yang tercermin dari beban pajak tangguhan. Pencatatan transaksi menurut peraturan akuntansi akan memberikan keleluasaan kepada manajer dalam menentukan estimasi dan metode sehingga memungkinkan untuk melakukan manipulasi laba. Namun demikian menurut aturan pajak keleluasaan manajer ini dibatasi sehingga akan timbul adanya beban pajak tangguhan yang

merefleksikan perbedaan temporer. Manipulasi laba yang dilakukan akan menghasilkan laba bersih yang dihasilkan menjadi lebih tinggi.

Pendeteksian manajemen laba dalam penelitian Philips *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berguna untuk mendeteksi manajemen laba guna menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian, namun tidak demikian dengan memenuhi perkiraan analisis pasar. Penelitian yang dilakukan Hanlon (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan temporer (pajak tangguhan) yang besar memiliki laba yang kurang persisten. Jackson (2009) yang memfokuskan penelitian pada pertumbuhan laba juga menemukan bahwa perbedaan temporer berhubungan negatif dengan pertumbuhan laba sebelum pajak.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Menurut Sekaran (2003:88) variabel dependen adalah variabel yang menjadi fokus utama peneliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Laba merupakan indikator kinerja suatu perusahaan. Informasi yang terkandung di dalam laba bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta NI = \frac{NI_{it} - NI_{i(t-1)}}{NI_{i(t-1)}}$$

Keterangan:

ΔNI = pertumbuhan laba

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada tahun t

$NI_{i(t-1)}$ = laba bersih perusahaan i pada tahun t-1

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Perbedaan Permanen (*Permanen Differences*)

Adanya perbedaan antara prinsip akuntansi dengan peraturan perpajakan akan menimbulkan suatu selisih yang mencakup komponen perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen timbul akibat adanya suatu transaksi yang diakui oleh standar akuntansi namun tidak diakui oleh peraturan perpajakan. Konsekuensinya transaksi tersebut harus dikeluarkan dari laporan laba rugi ketika menghitung pendapatan kena pajak. Contoh transaksi yang termasuk perbedaan permanen yaitu penghasilan bunga bank, dividen, dan penghasilan lain yang sifat pemungutan pajaknya final, dan lain-lain.

Oleh karena *book tax differences* dan komponennya memiliki nilai yang relevan terhadap laba pada tahun berjalan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa depan dan menjelaskan ekuitas perusahaan (Tang dan Firth, 2008), maka perbedaan permanen digunakan sebagai variabel independen yang akan melengkapi perbedaan temporer dalam memprediksi pertumbuhan laba. Perbedaan permanen yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah perbedaan permanen yang tersaji pada catatan laporan keuangan dibagi dengan total aset.

3.1.2.2. Perbedaan Temporer (*Temporary Differences*)

Perbedaan temporer timbul karena standar akuntansi dan peraturan perpajakan mencatat dan mengakui transaksi pada waktu yang berbeda. Perbedaan temporer ini mengakibatkan adanya aset pajak tangguhan dan/ atau kewajiban

pajak tangguhan. Perbedaan temporer merupakan refleksi dari kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan oleh perusahaan. Kebijakan akrual ini mengakibatkan adanya suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak. Mengingat bahwa kebijakan akrual tersebut memungkinkan manajer melakukan manajemen laba, maka perbedaan temporer yang mengandung kebijakan akrual tersebut relevan dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Perbedaan temporer yang dijadikan variabel dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah perbedaan temporer yang terdapat pada catatan laporan keuangan dibagi dengan total aset.

3.1.3 Variabel Kontrol

Selain menggunakan variabel independen, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol. Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, karena variabel kontrol diduga ikut berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, akrual, dan perubahan ROA.

3.1.3.1 Arus Kas Operasi

Arus kas operasi menunjukkan besarnya aliran masuk yang berasal dari aktivitas operasi dan aliran keluar yang digunakan untuk aktivitas operasi. Arus kas operasi sebagai proksi komponen laba permanen merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan persistensi laba (Wijayanti, 2006), sehingga diperkirakan arus kas operasi akan berhubungan positif dengan laba masa depan. Arus kas operasi dalam penelitian ini dihitung dari total aliran

kas operasi dikurangi aliran kas dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan kemudian dibagi dengan total aset.

3.1.3.2 Akrua

Wijayanti (2006) menyatakan bahwa akrua adalah proksi komponen laba transitori. Akrua merupakan item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan (*pretax accrual*). Komponen akrua kurang persisten dibandingkan dengan komponen kas. Logika yang mendasarinya adalah komponen akrua yang memiliki diskresi tinggi mengakibatkan banyak error yang akan terkoreksi pada laba mendatang (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Wiryandari dan Yulianti, 2008). Dapat disimpulkan bahwa akrua berhubungan negatif dengan perubahan laba masa depan. Akrua dalam penelitian ini dihitung sebagai laba akuntansi sebelum pajak dikurangi oleh aliran kas operasi sebelum pajak. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibagi dengan total aset.

3.1.3.3 Perubahan pada ROA

Return on Assets (ROA) atau tingkat profitabilitas merupakan indikator dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA didapat dengan cara menghitung laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset. Perubahan pada ROA dapat digunakan untuk mengendalikan tren jangka pendek dan jangka panjang pada laba, sehingga diperkirakan bahwa perubahan pada ROA akan berhubungan positif dengan perubahan laba masa depan (Jackson, 2009). Perubahan ROA pada penelitian ini

dihitung dari selisih antara ROA pada tahun berjalan dan ROA tahun lalu dibagi dengan ROA tahun lalu.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang akan menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel karena perusahaan manufaktur dianggap dapat menggeneralisasi karakteristik perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan rentang waktu selama tiga tahun bertujuan agar penelitian hanya berfokus pada rentang waktu tersebut sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal, sedangkan tahun terakhir yang dipilih adalah tahun 2009 karena penelitian ini dilakukan di tahun 2010 dimana penerbitan laporan keuangan terakhir adalah untuk tahun 2009. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2007-2009 dan tidak di-*delisting* selama periode pengamatan penelitian.
2. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah. Dikarenakan penelitian dilakukan di Indonesia maka laporan keuangan yang digunakan adalah yang dinyatakan dalam Rupiah.

3. Perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal selama tahun pengamatan. Alasannya adalah kerugian dapat dikompensasi ke masa depan (*carryforward*) menjadi pengurang biaya pajak tangguhan dan diakui sebagai aset pajak tangguhan sehingga dapat mengaburkan arti *book tax differences* (Hanlon, 2005).
4. Perusahaan tidak melakukan kompensasi pajak akibat rugi selama tahun-tahun sebelumnya.
5. Memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data ini berupa laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009. Sumber data tersebut berasal dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2007-2009, *Fact Book* tahun 2008-2010, *website* IDX yaitu *www.idx.co.id*, dan *Pojok BEI Universitas Diponegoro*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sekunder pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari

dokumen-dokumen yang relevan baik dari kepustakaan maupun pencarian melalui internet untuk memperoleh informasi-informasi serta data-data yang diperlukan.

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah dengan metode analisis regresi.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum atau karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta deviasi standar.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) perlu dilakukan uji asumsi klasik. Dalam uji asumsi klasik ini model analisis yang digunakan akan menghasilkan estimator yang tidak bias apabila memenuhi beberapa asumsi klasik sebagai berikut:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006). Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji

normalitas residual yaitu *uji one sample kolmogorov-smirnov test*. Dalam uji ini akan digunakan uji *one sample kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Uji *one sample kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis:

H0 : Data residual berdistribusi normal

H1 : Data residual tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance (tolerance value)* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF diatas 10. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka

dapat disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan Uji Glejser.

Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari koefisien parameter, jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_1 atau lebih besar dari $4-d_1$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara d_u dan $4-d_u$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan pengujian hipotesis penelitian ini, uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi. Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, selain itu juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta NI = \beta_0 + \beta_1 \text{ PERM} + \beta_2 \text{ TEMP} + \beta_3 \text{ CFO} + \beta_4 \text{ ACC} + \beta_4 \Delta \text{ ROA} + \varepsilon \quad (3.1)$$

Keterangan:

ΔNI	= Pertumbuhan laba
PERM	= Jumlah perbedaan permanen
TERM	= Jumlah perbedaan temporer
CFO	= Arus Kas Operasi
ACC	= Total akrual
ΔROA	= Perubahan ROA
ε	= error

3.5.3.1 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2006).

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig. < 0,05), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig. > 0,05), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka model penelitian sudah tepat.

Selain untuk mengetahui ketepatan suatu model regresi, uji F juga digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan > 0,05 berarti secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan < 0,05 berarti secara bersama-sama variabel dependen mempunyai pengaruh terhadap variabel independen.

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.